

## SOSIO-TEOLOGIS:

### Konsep Umat Pilihan Allah Dalam Penaklukan Bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) Sebagai Representatif Sikap Gereja Terhadap Pluralitas

Bara Izzat Wiwah Handaru

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari

izzatbara@gmail.com

#### Abstrak

Konsep Israel sebagai "*Umat Pilihan Allah*" menjadi predikat yang dimiliki oleh gereja, sebagai perwujudan identitas dan eksistensi dirinya. Namun di tengah tantangan pluralisme agama, *socioculture* dan kenyataan *multikulturalisme* masa kini konsep umat pilihan Allah mendapat tekanan yang sangat kuat. Kendati bertujuan untuk menampilkan eksistensi dan identitasnya secara nyata tetapi reaksi-reaksi yang muncul lebih condong mengacu pada suatu sikap beragama yang eksklusif bahkan dalam menilai hubungan sosialnya dengan agama-agama lain.

Dalam Kitab Ulangan 7:1- 11, relevansi kontekstualnya dengan kehidupan Gereja dalam konteks masyarakat yang plural bukan pada keunikan umat pilihan Allah "bahwa Allah telah memilih Israel" (ayat 6) melainkan pada "karena Tuhan mengasihi" dan "karena Allah setia" (ayat 8,9). Sehingga interpretasi mengenai konsep umat pilihan Allah bertolak dari realitas kasih dan kesetiaan Tuhan maka itu berarti harus ada upaya pendobrakan "tembok-tembok" teologis dan doktrinal yang selama ini menghalangi Gereja membangun relasinya secara sosiologis dan teologis dengan masyarakat yang berbeda.

Gereja membangun identitas teologisnya sebagai umat pilihan Allah yang terbuka dan komunikatif. Secara sosiologi, identitas semacam itu bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak dan berkembang, justru karena mempunyai struktur yang terbuka. Di sinilah kekhususan suatu identitas yang terbuka, yaitu kenyataan bahwa ia bergerak, selalu dalam proses menjadi, selalu mengevaluasi dan mentransformasi dirinya. Di dalam keseluruhan tindakan ini maka Gereja selaku umat Allah tetap pada identitas teologis dan konsisten dengan panggilan *Missio Dei*.

Kata kunci: *Israel, sosio-teologis, gereja, pluralisme*

#### Abstract

*The concept of Israel as "God's Chosen People" has become a predicate for the church, as the embodiment of its identity and existence. However, amidst the challenges of religious pluralism, sociocultural and the reality of multiculturalism today, the concept of God's chosen people is under very strong pressure. Although it aims to show*

*its existence and identity in real terms, the reactions that appear tend to refer to an exclusive religious attitude even in assessing its social relations with other religions.*

*In Deuteronomy 7: 1- 11, its contextual relevance to the life of the Church in the context of a plural society is not on the uniqueness of God's chosen people "that God has chosen Israel" (verse 6) but on "because God loves" and "because God is faithful" ( paragraph 8, 9). So that the interpretation of the concept of the chosen people of God departs from the reality of God's love and faithfulness, it means that there must be an effort to break down theological and doctrinal "walls" that have hindered the Church from building its sociological and theological relationships with different societies.*

*The church establishes its theological identity as an open and communicative chosen people of God. Sociologically, such an identity is not something static but is constantly moving and developing, precisely because it has an open structure. This is where the specificity of an open identity, namely the fact that it is moving, is always in the process of becoming, is always evaluating and transforming itself. Throughout this whole act, the Church as God's people remains theological identity and consistent with the calling of *Missio Dei*.*

*Key words: Israel, socio-theology, church, pluralism*

## **Pendahuluan**

Tradisi penafsiran mengenai konsep Israel sebagai umat pilihan Allah sudah menjadi nilai yang merasuki gereja dalam pergumulannya ketika berhadapan dengan nilai-nilai, norma-norma dan institusi-institusi non-gerejawi atau non-Kristen dalam masyarakat yang plural. Perjumpaan dengan berbagai nilai yang berbeda-beda atau yang oleh pihak Gereja disebut sebagai yang tercatat dalam sejarah, pernah menyeret gereja dalam krisis dan konflik, salah satunya kecenderungan gereja membuat jarak dan membangun tembok pemisah dengan dunia (masyarakat) dan permasalahannya. Gereja mengalienasi diri dari konteks sosialnya dan menganggap dirinya sebagai *societas perfecta*, masyarakat tersendiri yang sempurna dan karena itu makin menutup diri dari persoalan-persoalan yang digeluti oleh masyarakat umum.<sup>1</sup> Maka dari itu, tulisan ini akan menjawab pertanyaan apa yang dimaksud dengan konsep umat pilihan Allah dalam penaklukan bangsa Kanaan (Ul 7:1-11) sebagai representatif sikap gereja terhadap pluralitas.

Dalam tulisan ini, penulis akan menanggapi secara sosio-teologis mengenai perintah Allah kepada umat pilihan Allah (bangsa Israel) untuk menaklukkan orang-orang yang ada di Tanah Kanaan. Apa pengertian perintah menaklukkan dan bagaimana perintah itu ditinjau dari pendekatan sosiologinya. Karena sentralisasi Israel sebagai umat pilihan seperti diutarakan di atas dapat diasumsikan sebagai gerakan yang menindas. Sentralisasi Israel sebagai umat pilihan dilakukan dengan menjadikan keberpihakan Tuhan sebagai justifikasi, dan penuh dengan motif kepentingan kekuasaan dan identitas-nasionalistik yang terkesan konservatif dan tidak menghargai fakta sosial manusia yang hegemonik. Ideologi umat pilihan ini justru melahirkan tindakan yang represif. Walaupun demikian, penulis kitab Ulangan tampaknya menilai

---

<sup>1</sup> T. B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 18.

bahwa ideologi umat pilihan merupakan sesuatu yang tepat, karena Tuhan berpihak kepada Israel. Penilaian seperti ini justru menimbulkan permasalahan baru.<sup>2</sup>

Di sisi lain, pemaknaan terhadap kitab Ulangan, pada umumnya gereja-gereja turut dalam konstruksi pemahaman teologis tentang eksistensi dan identitas sebagai "umat pilihan Allah", yang pada derajat tertentu cenderung negatif dan eksklusif. Konstruksi pemahaman teologis semacam ini merupakan sesuatu yang wajar apabila dicermati dalam bingkai sejarah proses masuknya Kristianitas di Indonesia. Secara sosio-historis, Gereja-gereja yang terbentuk di Indonesia berakar dari tradisi dan teologi Kristianitas yang dibawa oleh badan-badan misi Pekabaran Injil dan Zending Gereja atau Kristianitas Barat yang serta-merta terbawa bersamanya semangat menjajah dan menindas melalui kolonialisasi politik-ekonomi. Inilah warisan beban sejarah yang harus dipikul oleh Gereja-gereja di Indonesia dalam memasuki era masyarakat post-kolonial dalam negara-bangsa ini.<sup>3</sup>

Dalam konteks pluralisme agama, Harold Coward menyatakan terbentuknya polarisasi pemahaman dan sikap beragama, dalam hal ini gereja yang pada satu sisi mendorong orang-orang dapat menilai kembali dengan serius pemahaman mereka mengenai kehendak Allah, ajaran alkitabiah mengenai Yesus, Trinitas, soteriologi (ajaran keselamatan) dan sebagainya. Sedangkan pada sisi lain, konteks modernitas dan sekulerisme itu juga mendorong komunitas Kristen untuk mengisolasi diri dalam suatu kerangka berteologi yang eksklusif dan triumfalistik, yaitu identifikasi diri secara teologis-ideologis sebagai umat Allah yang dipilih khusus dengan pendasaran tekstual pada Kitab Ulangan 7:6, yang pada gilirannya merupakan tanah subur yang melahirkan sikap beriman dan perilaku beragama serta mendorong aktivitas-aktivitas "misioner" yang arogan dan massif tanpa mengindahkan realitas sosial-budaya dalam kehidupan bersama.<sup>4</sup>

### **Konteks Sosial Israel di Tengah Bangsa Kanaan**

Pembahasan proses pendudukan dan keberadaan Israel di Kanaan (*The Settlement of Israel in Canaan*) tidak dapat dilepaskan dari tiga teori klasik yang ada, yaitu model imigrasi atau infiltrasi damai, model penaklukan dan model revolusi. Sebagai hasil interaksi para ahli dalam mengevaluasi ketiga teori klasik muncul upaya perbaikan atau penyempurnaan teori-teori ini atau lahir teori yang lain, seperti teori endogenous.<sup>5</sup> Keberadaan Israel di Palestina telah lama menjadi topik perdebatan para ahli dan

---

<sup>2</sup> Christoph Barth and Marie Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5-6.

<sup>3</sup> J. B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogya: Kanisius, 1993), 93.

<sup>4</sup> Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogya: Kanisius, 1989), 31-35.

<sup>5</sup> Robert Gnuse, *Israelite Settlement of Canaan: A Peaceful Internal Process – Part 1*, *SAGE Journals*, Loyola University, New Orleans, Vol. 21/2, 1991, 56.

merupakan suatu topik yang tersulit dalam sejarah Israel.<sup>6</sup> Pada umumnya ada 3 teori tentang pendudukan Israel di Kanaan:<sup>7</sup>

1. Model Imigrasi atau Infiltrasi Damai (Albrecht Alt, Martin Noth dan M. Wippert). Teori ini mengungkapkan bahwa infiltrasi Israel ke Palestina bukan merupakan pendudukan dan perampasan, tetapi merupakan suatu upaya pemilikan atas daerah yang kosong dan tak berpenduduk. Hanya dalam tahap tertentu terjadi konflik dengan penduduk pribumi. Teori ini merupakan upaya untuk memecahkan ketidakcocokan antara kisah penaklukan total yang diungkapkan dalam Yosua 1-12 dengan kisah proses pendudukan yang bertahap dan kompleks dalam Hakim-hakim 1 dan beberapa bagian kitab Yosua.
2. Model Penaklukan (William F. Albright, George E. Wright dan John Bright). Teori ini mengungkapkan keberadaan Israel di Palestina melalui invasi dan penaklukan yang besar dan mereka berasal dari daerah luar Palestina. Teori ini didasarkan atas tradisi Alkitab, khususnya Yosua dan Hakim-hakim serta data arkeologis yang diketemukan dan dianggap sebagai bukti teori penaklukan ini.
3. Model Pergolakan Internal Palestina atau Pemberontakan Kaum Tani (George Mendenhall dan Norman Gottwald). Teori ini mengungkapkan asal usul Israel di Kanaan adalah dari penduduk Kanaan ditambah dengan kelompok kecil dari keluar dari Mesir. Kelompok kecil yang keluar dari Mesir berpengaruh dalam kelompok-kelompok pribumi ini untuk melawan rezim yang eksploitatif secara sosial dan politis.

Memang ketiga teori ini tak lepas dari kritik para ahli<sup>8</sup> dan juga bermunculan para ahli lain yang mencoba memberikan modifikasi atau perbaikan dalam kerangka utama pendekatan-pendekatan ini. Dalam mempelajari perintah Allah dalam teks Perjanjian Lama, pemahaman konteks pada zaman itu perlu dilakukan terlebih dahulu. Christopher Wright menyatakan adanya kesulitan-kesulitan tertentu dalam menafsirkan teks Perjanjian Lama, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan bangsa Kanaan.<sup>9</sup> Kesulitan-kesulitan ini ada karena teks Perjanjian Lama begitu jauh terpisah dari pembaca masa kini baik dalam segi waktu maupun budaya.<sup>10</sup> Teks Alkitab pada dasarnya tidak ditujukan untuk pembaca masa kini, sehingga bentuknya sesuai dengan konteks pembaca mula-mula, tetapi pesan dari teks tersebut melampaui zaman. Oleh

---

<sup>6</sup> Robert B. Coote and Keith W. Whitelam, *The Emergence of Early Israel in Historical Perspective* (Sheffield: The Almond Press, 1987), 11.

<sup>7</sup> Ibid., 11-13; Keith W. Whitelam, *The Invention of Ancient Israel. The Silencing of Palestinian History* (London and New York: Routledge, 2003), 74-118; Joseph A. Callaway and J. Maxwell Miller, *The Settlement in Canaan. The Period of the Judges*, *Ancient Israel. From Abraham to the Roman Destruction of the Temple*. Edited by Hershel Shanks (Washington: Prentice Hall, 1999), 56-75; J. Maxwell Miller, *The Israelite Occupation of Canaan*, *Israelite and Judaeon History. Edited by John H. Hayes and J. Maxwell Miller* (London: SCM Press LTD, 1977), 264-79.

<sup>8</sup> Thomas L. Thompson, *Historiography of Ancient Palestine and Early Jewish Historiography: W.G. Dever and The Not So New Biblical Archaeology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996), 33.

<sup>9</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?* (Boston: Houghton Mifflin, 2006), 22

<sup>10</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 13.

karena perbedaan ini, maka konteks dan budaya pada zaman teks itu ditulis perlu dipelajari terlebih dahulu.<sup>11</sup>

Sepanjang perjalanan sejarahnya, hubungan antara Israel dan bangsa-bangsa sekitarnya selalu dinamis dan kerap diperhadapkan dengan intrik-intrik politik serta krisis-krisis sosial berkepanjangan yang menggoyahkan sendi-sendi kehidupan Israelsebagai umat yang dipilih Allah. Bangsa Israel mengalami krisis identitas iman dan terperangkap dalam jaringan sinkretisme yang menyebabkan lunturnya kesetiaan kepada Yahweh karena tercampur-baur dengan kesetiaan serta penyembahan kepada Baal. Oleh karena itu, kitab Ulangan ini mengangkat kembali konsep "Umat Pilihan Allah" sebagai suatu dorongan bagi perjuangan Israel memantapkan identitas dan eksistensi mereka selaku umat Allah yang terikat perjanjian dengan Yahweh sejak zaman leluhur mereka. Dan konsep umat terpilih kembali dimunculkan sebagai konsep sentral iman Israel namun dengan penonjolan yang tegas akan dimensinya sebagai umat pilihan Allah yang eksklusif, yang menyatakan keunikannya bukan karena relasinya secara esensial dengan bangsa lain melainkan karena keterpisahannya dengan bangsa lain.<sup>12</sup>

Pandangan bahwa Israel berbeda dengan bangsa-bangsa lain memang merupakan suatu fenomena yang wajar. Fenomena dan sentimen identitas seperti ini pun dialami oleh bangsa-bangsa lain ketika mereka berhadapan dengan Israel. Sesuatu yang wajar karena setiap bangsa pasti memiliki konsep-konsep kebangsaannya dan konstruksi identitasnya sendiri yang berakar pada keragaman budaya, bahasa, agama, kondisi wilayah geografis dan sebagainya, yang mengandung ciri-ciri khas yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, bila pada akhirnya konsep-konsep kebangsaan dan identitas yang partikularistik ini berkembang menjadi arogansi nasional yang termanifestasi melalui tindakan-tindakan vulgar, seperti penghancuran suatu wilayah dan penindasan rakyat setempat, tentu konsep-konsep kekhususan identitas ini tidak dapat dianggap sebagai fenomena yang wajar lagi.<sup>13</sup>

## 1. Tafsiran Ulangan 7:1-11

Pada bagian ini penulis menjelaskan secara umum penyusunan Kitab Ulangan dan interpretasi terhadap bagian Ulangan 7:1-11. Penulis tidak menggunakan berbagai perangkat hermeneutik yang sering harus digunakan dalam suatu ulasan eksegetis. Elaborasi bagian ini lebih menggunakan pendekatan dan analisis secara umum sebagai kerangka dari inti penjelasan kitab Ulangan 7:1-11. Berdasarkan ulasan analitis itu kemudian akan ditentukan paradigma yang terkandung di dalamnya.

Secara umum struktur kitab Ulangan berisikan anjuran-anjuran maupun pemberian hukum-hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel, yang dikemas dalam bentuk pidato Musa.<sup>14</sup> Kitab Ulangan merupakan kitab yang kuat menggambarkan interaksi

---

<sup>11</sup> John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 9–10.

<sup>12</sup> John H. Walton dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 67.

<sup>13</sup> Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites*, 89.

<sup>14</sup> Robert B. Coote & Mary P. Coote, *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 8.

antara Allah dengan manusia (dalam hal ini adalah bangsa Israel). Bahkan dikatakan bahwa kitab Ulangan merupakan “*the biblical document of the covenant par excellence*”.<sup>15</sup> Penting untuk diketahui mengapa kitab Ulangan sangat kontekstual dan terus berbicara sampai hari ini, karena memang kitab ini berisi tentang problem manusia yang tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang, dan perjanjian Allah itu pun tetap berlangsung sampai hari ini.

Maka hal yang tepat jika mengambil Kitab Ulangan sebagai model spiritualitas biblikal yang harus dimiliki setiap orang Kristen yang hidup di zaman ini. Hal ini sangat diyakini oleh Michael Guinan dengan mengatakan, “*In Deuteronomy, the covenant is not something which occurred just once in the past, at Sinai. It is something which happens right now, today.*”<sup>16</sup> Istimewa sekali apabila melalui tulisan ini didapatkan berbagai nilai-nilai penting tentang spiritualitas bangsa Israel dalam pergulatan hidupnya bersama dengan Tuhan, dan kemudian menjadi sebuah kebenaran yang akan menginspirasi setiap orang untuk bergairah memikirkan dan memiliki kehidupan spiritualitas dengan prinsip-prinsip perjanjian yang terdapat dalam Kitab Suci.<sup>17</sup>

Dalam artikel “*Deuteronomy and World Problems*”, John Austin Baker mengungkapkan bahwa kitab Ulangan menawarkan materi yang penting untuk menghadapi problem dunia,<sup>18</sup> karena pengajaran kitab Ulangan memaparkan perhatian Allah yang besar terhadap tata hidup manusia dalam aspek sosial, ekonomi dan politik.<sup>19</sup> Christiana van Houten mengungkapkan bahwa kitab Ulangan terkenal untuk perhatian kemanusiaan atas kelompok yang tersisihkan, di antaranya adalah orang asing.<sup>20</sup>

Di sisi lain yang dapat dijumpai dalam Kitab Ulangan adalah sikap bangsa Israel yang eksklusif. Sebagai “bangsa yang kudus”, Israel harus menjaga diri dari perkawinan campur dengan bangsa-bangsa lain dan membatasi relasi dengan macam-macam orang yang dianggap tidak layak.<sup>21</sup> Tentang hal itu, Choan Seng Song, seorang teolog Asia dari Taiwan, menyatakan bahwa prinsip kitab Ulangan ini secara sistematis dipergunakan bukan hanya untuk mempertahankan kemurnian iman kepada Yahweh melainkan juga melanggengkan hubungan-hubungan kebencian dengan bangsa-bangsa di Kanaan.<sup>22</sup>

Ulasan sejumlah pandangan dari para pemikir teologi di atas memperlihatkan betapa kokohnya paradigma “benteng pertahanan” yang dibangun dalam konsepsi “umat pilihan Allah” dalam kitab Ulangan. Israel sebagai umat pilihan Allah bukan saja berarti umat itu dikhususkan untuk Tuhan sebagai objek perhatian-Nya dan sebagai sarana pelaksanaan kehendak-Nya sehingga mampu hidup dengan

---

<sup>15</sup> Michael D. Guinan, *Covenant in the Old Testament* (Chicago: Franciscan Herald Press, 1975), 34.

<sup>16</sup> Michael D. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 40.

<sup>17</sup> Michael D. Guinan, *Covenant in the Old Testament*, 49.

<sup>18</sup> John Austin Baker, *Deuteronomy and World Problems*, (Sheffield: JSOT Press, 1984), 3-17.

<sup>19</sup> John Austin Baker, *Deuteronomy and World Problems*, 14.

<sup>20</sup> Christiana van Houten. *The Alien in Israel Law* (Sheffield: JSOT Press, 1991), 93.

<sup>21</sup> Singgih, “*Ide Umat Terpilih dalam PL*”, 40.

<sup>22</sup> Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 67-68.

mencerminkan karakter ilahi.<sup>23</sup> Ditegaskan pula oleh Alan Richardson: "*Israel is elected not for privilege but to service, to further God's purpose for the nations*".<sup>24</sup>

Dalam bagian ini penulis memaparkan tentang kitab Ulangan secara singkat yang menunjuk kepada kompleksitas, berkaitan dengan penulis, penentuan waktu, latar belakang sejarah, bentuk sastra dan inti. Tampaknya kandungan makna maupun maksud dari penulisan kitab Ulangan 7, menurut hemat penulis merupakan bagian dari ideologi umat pilihan dalam bentuk ideologi kerajaan<sup>25</sup> yang imperialistis, yang ingin dikembangkan oleh penulis kitab Ulangan. Ideologi umat pilihan ini, justru merupakan sebuah persoalan etis. Berbagai instruksi yang digambarkan di dalam teks Ulangan 7:1-26 sangat menganut pandangan triumfal, eksklusif dan intoleran<sup>26</sup> sebagai keyakinan teologis, walaupun sarat dengan sikap resistensi keagamaan.<sup>27</sup>

### **Konsep Israel Sebagai Umat Pilihan Allah (Ul. 7:1-11)**

Perikop Ulangan 7:1-11 benar-benar menampilkan suatu sosok bangsa yang sangat *partikularistik*, yang lain dari bangsa lainnya. Bangsa yang berjuang dalam membenahi kehidupannya di tengah-tengah pergolakan sosial-politik dan keagamaan yang tiada pernah berhenti. Dalam pergelutan mencari sosok jati dirinya, Israel diperhadapkan dengan berbagai fenomena dan persoalan yang terus-menerus menantang kepada suatu sikap pengambilan keputusan etis yang tepat. Perjalanan sejarah Israel sebagai umat Allah, tidak dapat dilepaskan dari perjanjian Allah dengan bapa-bapa leluhur mereka, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub. Secara teologis dan secara historis merupakan kesinambungan janji Allah kepada Abraham (Kej. 12:1-3), selama empat ratus tiga puluh tahun mereka hidup dalam perbudakan di Mesir (Kel. 12:40). Dan saat itu seruan mereka minta tolong telah sampai dan didengar oleh Allah, sehingga Allah "mengingat" perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak, Yakub (Kel 2:24. Kel. 2:24; 3:13, 15-16).<sup>28</sup>

Kata "mengingat" ini penting untuk memahami bagaimana Allah membangun hubungan-Nya kembali dengan Israel. Sebelumnya, Allah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub di dalam karakter dan sifat kemahakuasaan-Nya; namun kepada Israel, Allah memanasifasikan diri-Nya sendiri sebagai Yahweh (Kel. 6:3), dengan membebaskan Israel dan memimpin mereka memasuki tanah, di mana Allah

---

<sup>23</sup> I. J. Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 144.

<sup>24</sup> Alan Richardson, *An Introduction to the Theology of New Testament* (London: SCM Press, 1969), 269.

<sup>25</sup> E.G. Singgih, *Iman dan Politik dalam era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 133.

<sup>26</sup> Ideologi Kerajaan bukan hanya dalam pengertian yang konkret, melainkan juga dalam bentuk-bentuk pemerintahan yang imperialistis. Jika memiliki ciri imperialistis, maka dapat dipastikan darinya akan lahir ideologi yang dominan; lihat Robert Setio, "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja" dalam PENUNTUN: Jurnal Teologi dan Gereja Vol. 5 Nomor 20, 2004, (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, 2004), hlm. 391-392.

<sup>27</sup> Julianus Mojau, "*Teologi Diskriminasi Vis A Vis Teologi Kemanusiaan*" dalam *Diskriminasi di Sekeliling Kita: Negara, Politik Diskriminasi dan Multikulturalisme*, editor Suhadi Cholil, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2008), hlm. 83

<sup>28</sup> Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids: Academic Books, 1978), 101.

telah bersumpah kepada nenek moyang mereka, untuk diberikan. Jadi semua aktivitas Ilahi berada di bawah sebuah konsep: Allah “mengingat” perjanjian-Nya.<sup>29</sup>

Pemilihan Israel ditemukan dalam pemanggilan Abraham (Kej 13:1-3; 15:1-6), janji Allah ditujukan kepada keturunan Abraham. Gagasan ini dikemukakan dalam panggilan Allah kepada Musa (Kel 3:6), dalam pemberian hukum Taurat di Sinai (bnd. Kel 20:2, 12), dan dalam sistem korban dalam Kitab Imamat (bnd. Im 18:1-5, 24-30). Janji itu disebutkan pada saat para pengintai diutus ke Kanaan (Bil 13:2) dan dalam laporan Yosua dan Kaleb (14:8). Tetapi yang paling penting adalah pemilihan Israel oleh Allah adalah gagasan yang meresapi Kitab Ulangan. Kata yang sering dipakai untuk mengemukakan ajaran pemilihan dalam Perjanjian Lama adalah kata kerja *bakhar* ('memilih') yang banyak terdapat dalam Kitab Ulangan.<sup>30</sup>

Perlu diingat bahwa pemilihan Allah atas Israel dilaksanakan dengan menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang baru. Pemilihan Allah itu bukanlah perbuatan yang sewenang-wenang, seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan yang lainnya. Karya penyelamatan-Nya yang baru memerlukan bangsa yang baru. Itulah sebabnya Ia memanggil Abraham dan membentuk satu bangsa yang baru yang berasal dari keluarga Abraham dan dari peristiwa-peristiwa sejarahnya.<sup>31</sup> Konsep pemilihan didalam Perjanjian Lama bukan berarti bahwa Allah sewenang-wenang memilih satu bangsa di antara bangsa lainnya, melainkan Allah menciptakan suatu umat yang akan hidup di antara bangsa-bangsa untuk melaksanakan perintahNya.<sup>32</sup>

Selanjutnya ikatan yang muncul dari pemilihan Allah atas Israel disebut “perjanjian”. Kata “perjanjian” yang sering muncul dalam Perjanjian Lama tidaklah sama dengan “kontrak”. Kontrak mengandung *quid pro quo* (sesuatu ganti sesuatu), misalnya “sesuatu yang saya terima, saya setuju untuk membayar nilai yang sesuai”. Atau seperti maharaja yang menaklukkan kerajaan kecil dan kemudian membebani kewajiban tertentu, seperti upeti dan persembahan lainnya. Perjanjian dalam Alkitab tidak bersumber dari *quid pro quo* maupun dari penaklukan. Perjanjian dalam Alkitab mulai dengan kasih: “karena TUHAN mengasihimu” (7:8).

Meskipun Israel gagal memenuhi kewajibannya, seperti yang terjadi dalam masa pengembaraan di padang gurun, namun Allah tidak membatalkan perjanjian-Nya (4:31).<sup>33</sup> Meskipun demikian bukan berarti Israel tanpa kewajiban dalam ikatan ini. Sebenarnya, hukum yang diberikan di Sinai, yang diulangi Musa dengan penerapan yang praktis, terdiri dari kewajiban-kewajiban sebagai akibat perjanjian itu. Allah dapat menghukum Israel karena ketidaktaatan dan bahkan dapat menghukum seluruh Israel karena ketidakpercayaan. Namun perjanjian-Nya tetap berlaku, semata-mata karena

---

<sup>29</sup> Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Old Testament Theology*, 102.

<sup>30</sup> S. LaSor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 250.

<sup>31</sup> John Balchin dkk., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, cet. ke-3 (Jakarta: PPA, 2005), 43.

<sup>32</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 111.

<sup>33</sup> Leslie J. Hoppe, *Ulangan, dalam Bergant&Karris (ed), Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 197.

sifat-Nya. Ulangan 8:1-6 merupakan perintah Allah yang disampaikan ulang oleh Musa supaya Israel taat akan perintah-perintah Allah.<sup>34</sup>

Dapat dikatakan bahwa salah satu konsep teologis yang sangat potensial dalam merangsang dan mendorong sikap beragama yang eksklusif apabila salah diinterpretasi ialah konsep teologis tentang "umat Allah" (Ibrani: *am Yahwe*), yang dipilih khusus oleh Allah dari antara umat yang lain. Menurut Gerrit Singgih, kitab Ulangan dapat dikatakan mewakili pandangan Israel sebagai umat kesayangan Allah. Secara eksplisit dapat dilihat dalam Ulangan 7:1-11.<sup>35</sup> Khusus mengenai ayat 6, Clements berpendapat:<sup>36</sup>

*"The uniqueness of Israel is fully disclosed in the brief phrase 'a people holy to the lord your God'. What make the citizens of Israel different from the citizens of any other country is the fact that they are in a sacred relationship to Yahweh as their national God."*

Konteks Ulangan 7:1-11 adalah bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain. Bangsa-bangsa lain yang sudah hidup di "tanah perjanjian" sebelum kedatangan Israel harus ditumpas dan tidak boleh dikasihani (7:2). Ada konstruksi ideologi politik yang dilandasi oleh teologi keterpilihan bahwa Israel adalah umat kudus yang dipilih Tuhan sedangkan bangsa-bangsa lain tidak. Israel harus menjaga status keterpilihannya yang steril dari pengaruh bangsa-bangsa lain. Hal itu diperlihatkan dengan bersikap intoleran terhadap kehidupan sosial lainnya. Itulah jalan satu-satunya atau hukum agar tidak mengulangi kesalahan mengalami pembuangan (*exile*) untuk kedua kalinya.<sup>37</sup> Hukum yang dimaksud adalah hukum keagamaan sehingga sikap intoleransi tersebut lebih ditujukan kepada praktik-praktik keagamaan bangsa-bangsa lain tersebut. "*Deuteronomy was not preaching a hatred of Gentile nations but a hatred of false religious teaching and practices,*" demikian Clements.<sup>38</sup>

Bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah. Mereka dikhususkan oleh Allah dan memiliki hubungan dengan Allah. Identitas mereka menjadi alasan tindakan penghancuran atas bangsa Kanaan dan berhala-berhala bangsa tersebut.<sup>39</sup> Perintah Allah dalam Ulangan 7:1-6 dimaksudkan supaya bangsa Israel "dipisahkan dari antara segala bangsa lainnya menjadi umat khusus Allah".<sup>40</sup> Hal ini dikarenakan Allah yang memilih mereka adalah Allah yang kudus. Arti kata "kudus" di sini adalah "dipisahkan"

---

<sup>34</sup> Renzo Febris, "Modern Man and the Concept of the Chosen People", dalam *Sidic*, Vol. XIII, No. 2, 1980, 19.

<sup>35</sup> E. G. Singgih, "*Ide Umat Terpilih dalam PL: Positif atau Negatif?*" (Yogyakarta: Seri Dian I/1 Interfidei, 1993), 38.

<sup>36</sup> R. E. Clements, *God's Chosen People* (London: SCM Press, 1969), 32.

<sup>37</sup> Singgih, "*Ide Umat Terpilih dalam PL*", 38. .

<sup>38</sup> Clements, *God's Chosen People*, 36.

<sup>39</sup> Wright, *Deuteronomy*, 108.

<sup>40</sup> John M. Frame, *Teologi Sistematis: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen* (Bandung: Yayasan IOTA, 2013), 388.

atau “keterpisahan.” Paul Enns menuliskan bahwa Allah tidak dapat menyetujui yang jahat atau memiliki relasi dengan yang jahat.<sup>41</sup>

Kekudusan Allah menjadi sebuah perbedaan yang mendasar antara Pencipta dan ciptaan-Nya,<sup>42</sup> sehingga bangsa Israel juga perlu menjaga kekudusannya sebagai umat pilihan Allah. John Frame mengatakan bahwa Israel yang dipilih Allah menjadi umat-Nya yang kudus akan menjadi kudus sebab Tuhan, Allah mereka, kudus. Mereka berpartisipasi dalam sebuah perhimpunan yang kudus, memelihara hari yang kudus, mempersembahkan korban di tempat kudus, melalui imam yang kudus yang diurapi dengan minyak yang kudus.<sup>43</sup> Tidak berhenti sampai di situ, Allah melarang bangsa Israel untuk mengikat perjanjian dengan orang-orang Kanaan ataupun mengawini mereka. Dengan demikian, hubungan perjanjian bangsa Israel dengan Allah tetap terjaga, sebab orang Israel tidak akan mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan.<sup>44</sup>

Natur kekudusan Allah berkaitan dengan keadilan dan kebenaran-Nya. Allah selalu bertindak dengan benar dan tidak pernah melakukan sesuatu yang salah.<sup>45</sup> Keadilan Allah dinyatakan dalam penghukuman-Nya atas bangsa-bangsa Kanaan. Penghukuman atas bangsa Kanaan bukanlah atas dasar sikap *xenophobic*,<sup>46</sup> tetapi karena kejahatan dan kefasikan bangsa Kanaan.<sup>47</sup>

Penghakiman Allah adalah adil dan merupakan cara yang paling sempurna. Bagi Frame, “segala penghakiman-Nya adalah benar, sebagaimana hukum-Nya, demikian juga standar yang dipakai-Nya untuk menghakimi”.<sup>48</sup> Keadilan Allah berkaitan erat dengan kemurahan. Allah yang adil memberikan hukum sesuai dengan karakter-Nya yang kekal, tidak berubah, dan pada dasarnya baik.<sup>49</sup> Allah mengasihi kepada siapa Dia mau mengasihi. Pemilihan Allah atas bangsa Israel pun sebenarnya tidak berdasarkan seberapa pantas mereka, tetapi karena Allah mengasihi mereka.<sup>50</sup> Inisiasi Allah untuk mengasihi bangsa Israel menuntut ketaatan bangsa Israel dalam

---

<sup>41</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 208.

<sup>42</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 385.

<sup>43</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, 387.

<sup>44</sup> Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy, The New International Commentary on the Old Testament 5*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1976), 177–179. Larangan mengikat perjanjian maupun mengawini orang Kanaan menjadi bukti bahwa perintah Allah tidak dimaksudkan untuk melakukan pemusnahan semua orang Kanaan. Perintah Allah di sini sepenuhnya untuk menjaga agar bangsa Israel tidak mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan ataupun mengakui ilah-ilah bangsa Kanaan, namun larangan perkawinan campuran tidak sepenuhnya dilarang dalam hukum Israel.

<sup>45</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 64.

<sup>46</sup> *Xenophobic* adalah sebuah rasa takut berlebihan kepada benda atau orang asing. Penghukuman atas dasar *xenophobic* merupakan tuduhan yang diberikan Richard Dawkins terhadap tindakan pemusnahan bangsa Kanaan, namun penghukuman Allah tersebut adalah adil dan diberikan karena kejahatan-kejahatan bangsa-bangsa Kanaan.

<sup>47</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 279.

<sup>48</sup> Frame, *Teologi Sistematis*, 363.

<sup>49</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 40.

<sup>50</sup> Duane L. Christensen, *Deuteronomy 1:1-21:9*, ed. John D. W. Watts, ed. ke-2, Word Biblical Commentary 6 (Nashville: Thomas Nelson, 2001), 157.

menjalankan perintahNya.<sup>51</sup> Kasih Allah dinyatakan tidak hanya pada bangsa Israel, tetapi juga kepada orang Kanaan yang menolak praktik-praktik keagamaan mereka. Salah satu buktinya adalah seorang perempuan Kanaan bernama Rahab yang dibiarkan hidup karena dia menolak ajaran dan kepercayaan bangsa itu. Dengan demikian, Allah tetap menyatakan kasih-Nya di tengah-tengah keadilan-Nya.<sup>52</sup>

### **Penaklukan Bangsa Kanaan**

Kehidupan Israel sebagai suatu bangsa juga ada di dalam proses perkembangan dan perubahan yang dinamik. Israel berinteraksi dengan berbagai bangsa ketika memasuki fase kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan sistem yang lebih kompleks dan terorganisir. Agar sistem (pemerintahan, perdagangan, sosial masyarakat, militer, keagamaan) tersebut dapat lebih efektif terlaksana maka satu-satunya jalan adalah Israel harus beradaptasi dengan kebudayaan bangsa-bangsa sekitar, berasimilasi dengan berbagai suku bangsa yang berbeda latar belakang ketika harus melakukan negosiasi-negosiasi perdagangan guna membangun kehidupan perekonomian; mengadopsi sistem pertahanan dan keamanan yang biasa diterapkan di antara bangsa-bangsa sekitar guna merancang strategi militer yang solid.<sup>53</sup>

Perintah Allah untuk menaklukkan bangsa Kanaan beranjak dari tindakan pelanggaran-pelanggaran serius yang dilakukan oleh bangsa Kanaan digambarkan dengan jelas. Imam 18 memberikan sebuah daftar lengkap berisikan kejahatan-kejahatan apa saja yang telah dilakukan oleh bangsa Kanaan. Kejahatan-kejahatan tersebut adalah inses, perzinahan, brutal, ritual prostitusi, homoseksual, dan pengorbanan anak.<sup>54</sup> Perbuatan-perbuatan ini dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa mereka. Dewa-dewa bangsa Kanaan telah melakukan tindakan-tindakan amoral. Copan menuliskannya sebagai berikut: Tindakan-tindakan seksual dewa-dewi telah dicontoh oleh bangsa Kanaan dan dianggap sebagai sejenis tindakan yang bernilai magis: semakin banyak seks dilakukan di tempat pemujaan bangsa Kanaan, akan semakin mendorong dewa kesuburan mereka, Baal untuk berhubungan seks dengan pasangannya, Anath, yang berarti lebih banyak sperma (hujan) akan diturunkan ke atas bumi.<sup>55</sup>

Selanjutnya berdasarkan Ulangan 7:1-11, dapat diketahui bahwa konsep "perang" sebagai konsep sentral dalam gerakan pemurnian agama Yahweh. Bangsa-bangsa (disebut tujuh bangsa) tersebut harus benar-benar ditumpas habis karena bila mereka dibiarkan maka kelak akan menjadi ancaman yang akan mempengaruhi seluruh generasi keturunan Israel untuk berpaling dari Yahweh. Mazhab Ulangan rupanya mengangkat dan memunculkan kembali konsep "perang" dari tradisi Perang Yahweh,

---

<sup>51</sup> Frame, *Teologi Sistematis*, 332.

<sup>52</sup> Flannagan dan Copan, *Does the Bible Condone Genocide?* (Nashville: Broadman, 2013) 302.

<sup>53</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: "Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11"* (Papua: Penerbit Aseni, 2019), 76.

<sup>54</sup> Matthew Flannagan dan Paul Copan, *"Does the Bible Condone Genocide?" In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture* (Nashville: Broadman & Holman, 2013), 301.

<sup>55</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: "Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11"*, 67.

yang oleh para penulis Ulangan diberi bentuk yang lebih modern dan disebut Perang Suci (*Holy War*).<sup>56</sup>

Tetapi konsep perang yang tampak secara eksplisit dalam kerangka Ulangan 7:1-11 ini bukanlah semangat purifikasi yang eksklusif dan membabi-butakan. Justru ini merupakan esensi dari hubungan perjanjian antara Allah dengan Israel. Israel berperang bukan hanya demi agamanya tetapi juga demi eksistensinya, di tengah-tengah perjumpaannya dengan berbagai kebudayaan dan agama bangsa-bangsa sekitar.

Seperti yang dikemukakan oleh Roland de Vaux:<sup>57</sup>

*"It is incompatible with the idea of Yahwism as the particular religion and the peculiar possession of the chosen people. But, precisely because of this essential relation between the people and its God, all the institution of Israel were invested with a sacred character, war just as much as kingship or legislation."*

Jadi "perang" dalam kerangka perikop di atas bisa juga diartikan sebagai perjuangan demi penegakan eksistensi sebagai umat pilihan Allah. Gagasan ini memang sangat kentara dalam seluruh Kitab Ulangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Clements:<sup>58</sup>

*"The existence of Israel as a Holy people is a Basic presupposition of everything that Deuteronomy has to say, and has undoubtedly influenced the form of the book as an address to the nation."*

Itu berarti, dalam Ulangan 7:1-11 menonjolkan suatu paradigma umat pilihan Allah yang inklusif. Umat pilihan Allah yang berjuang dengan semangat keagamaan yang tinggi bukan semata-mata demi diterimanya agama tersebut melainkan demi eksistensinya kehadiran mereka yang unik dan khas dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.<sup>59</sup>

Namun demikian, Allah memberikan sebuah perintah kepada bangsa Israel untuk memusnahkan setiap bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Salah satu perintah pemusnahan ini dengan jelas tercatat dalam Ulangan 7:1-2. Dalam bahasa aslinya, ayat ke-2 menggunakan kata "harem" yang dapat diartikan sebagai "sepenuhnya memusnahkan".<sup>60</sup> Bagian ini hanyalah salah satu dari beberapa bagian dalam Perjanjian Lama yang berisi perintah Allah untuk memusnahkan setiap bangsa yang tinggal di tanah Kanaan. Setidaknya terdapat tiga pasal dalam kitab Ulangan yang di dalamnya mengandung perintah pemusnahan (harem).<sup>61</sup> Gerd Ludemann, seorang teolog yang kini menjadi ateis, menulis bahwa "perintah pembasmian ini adalah sangat

---

<sup>56</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 71.

<sup>57</sup> De Vaux, *Ancient Israel: Its Life and Institution*, 258.

<sup>58</sup> R. E. Clements, *God's Chosen People* (London: SCM Press, 1969), 34.

<sup>59</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah "Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11"*, 63.

<sup>60</sup> Hofreiter, *Making Sense of Old Testament*, 5.

<sup>61</sup> Gerd Ludemann, *The Unholy in the Holy Scripture*, terj. John Bowden (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 269.

jahat secara ekstrim” berbeda dengan gambaran Allah selama ini, yaitu sebagai Allah yang baik.<sup>62</sup>

Perintah Allah untuk menaklukkan bangsa-bangsa Kanaan merupakan penghakiman Ilahi bagi orang Kanaan akibat pelanggaran hebat yang telah mereka lakukan.<sup>63</sup> Copan menuliskan bahwa “waktu bagi penghakiman Ilahi atas mereka sudah genap”.<sup>64</sup> Kitab Ulangan mempertegas bahwa bangsa Israel bisa menduduki tanah Kanaan karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan bangsa Kanaan.<sup>65</sup>

Perintah pemusnahan kemudian dilakukan dengan cara perang. Pembaca masa kini bisa saja salah mengartikan perintah pemusnahan ini. Seorang yang menggunakan pemahaman masa kini akan memandang perintah tersebut sebagai sesuatu yang melanggar dan tidak seharusnya dilakukan, seperti misalnya *holocaust* ataupun jihad, tetapi bagi bangsa Israel pada masa itu, perintah untuk melakukan peperangan bukanlah suatu hal yang terlarang. Allah tidak memerintahkan mereka untuk melakukan suatu pelanggaran. Peperangan adalah sesuatu yang umum dilakukan di masa itu.<sup>66</sup> Itulah sebabnya pada zaman Musa dan khususnya Yosua, berbagai upaya mereka lakukan untuk memiliki tanah tersebut sesuai dengan janji Tuhan, walau mereka juga sadar bahwa sesungguhnya mereka hanyalah pendatang, penduduk dan pemilik yang “baru”. Kanaan bukanlah milik mereka sejak awal, karena tema bahwa tanah itu diberikan kepada mereka selalu diulang-ulang.<sup>67</sup>

Golongan lain pun, seperti kaum Ateis Baru atau Neo-atteis, mempertanyakan hukum-hukum yang Allah berikan dalam Perjanjian Lama. Richard Dawkins mengatakan bahwa Allah adalah “*monster moral*”. Penggambaran Dawkins mengenai Allah menjelaskan bahwa Allah PL mungkin adalah karakter yang paling mengerikan di dalam semua fiksi yang ada: bangga akan kecemburuannya; seorang tidak waras yang suka menguasai, picik, tidak adil dan pendendam; pembasmi etnis yang suka membalas dendam dan haus darah, *genocidal* (pemusnahan suku bangsa).<sup>68</sup>

Melihat penjelasan konsep umat pilihan Allah dalam suatu kerangka yang paradigmatis memang merupakan suatu kategori yang sangat penting dan bermanfaat bagi pemahaman dan penerapan etis seluruh PL, secara khusus Ulangan 7:1-11. Dengan melihat kehidupan sosial, lembaga-lembaga dan hukum-hukum Israel secara demikian maka dapatlah terhindar dari dua ”bahaya”. Pada satu pihak, itu berarti tidak meniru masyarakat Israel secara harfiah. Karena memang pada dasarnya hukum sosial masyarakat kuno tidak dapat diterapkan begitu saja dalam dunia modern.<sup>69</sup> Namun selalu saja akan ditemukan nuansa-nuansa teologis yang sarat maknanya bagi

---

<sup>62</sup> Christoph Barth and Marie Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5-6.

<sup>63</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 272.

<sup>64</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 271.

<sup>65</sup> Walton dan Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest*, 10-11.

<sup>66</sup> Flannagan dan Copan, “Does the Bible Condone Genocide?”, 301.

<sup>67</sup> Christoph Barth and Marie Claire Barth, *Teologi Perjanjian Lama 2*, 5-6.

<sup>68</sup> Copan, *Is God a Moral Monster?*, 31.

<sup>69</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika PL* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 43-44.

kehidupan bergereja kini dan yang akan datang, dalam masyarakat dan konteksnya masing masing.<sup>70</sup>

### **Gereja dan Pluralitas**

Pada Perjanjian Baru umat pilihan Allah itu diwujudkan secara umum dengan Yesus sebagai perantara satu-satunya. Di mana Allah memanggil dari bangsa-bangsa lain untuk menjadi suatu bangsa yang akan bersatu bukan hanya berdasarkan daging, melainkan dalam roh dan menjadi umat Allah yang baru. Umat ini telah dipilih dan dikuduskan oleh Allah (1 Pet. 2:9-10). Berbagai uraian tersebut di atas menegaskan bahwa Israel merupakan umat pilihan Allah dalam Perjanjian Lama, dan gereja (kumpulan orang-orang percaya) merupakan umat pilihan Allah dalam Perjanjian Baru dengan berlandaskan Kristus sebagai kepala gereja. Dan umat pilihan ini berguna untuk menjadi alatNya dalam memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia dan menjadi cerminan diri Kristus kepada lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>71</sup>

Gagasan tentang umat pilihan juga merupakan tema penting dalam Perjanjian Baru. Yesus memilih 12 orang untuk menjadi Rasul (Luk. 6:12-16; Yoh. 15:12). Yesus juga mengatakan bahwa, “banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih” (Mat. 20:16), dan bahwa Dia akan kembali untuk mengumpulkan orang pilihanNya (Mat. 24: 22–31). Rasul Paulus menambahkan dimensi rohani ketika ia menulis tentang Gereja Perjanjian Baru sebagai, “Israel milik Allah” (Gal. 6:16). Paulus menunjukkan bahwa orang bukan Yahudi juga dapat menjadi orang-orang terpilih yaitu orang-orang yang sudah mengalami lahir baru (bandingkan: Rom. 2: 28–29; Gal. 3:29). Douglas S. Winnail menjelaskan bahwa kebenaran yang berharga ini, bagaimanapun, telah menyebabkan banyak orang menganggap dengan salah bahwa gagasan orang terpilih hanyalah konsep spiritual, dan bahwa tidak lagi relevan bahwa Allah memilih orang Israel sebagai umatNya yang istimewa. Namun asumsi yang keliru seperti itu mengabaikan bukti alkitabiah dan historis di balik konsep yang telah mendorong jalannya sejarah, dan itu akan memiliki dampak dramatis pada masa depan.<sup>72</sup>

Dalam prosesnya, Gereja sedang dan terus mengalami transformasi eklesiologis. Dari pengakuan diri sebagai manusia berdosa, Gereja mengalami transformasi karena kasih dan kesetiaan Allah, dan dipandu menuju realitas eksistensial yang berbeda karena karya keselamatan Kristus yang dengannya Gereja belajar menghargai kehidupan bersama Allah, sesama manusia dan alam semesta. Sebagaimana “Mesir” melambangkan perhambaan dari dosa dan “Kanaan” sebagai lambang dari harapan yang terpenuhi. Seperti yang dinyatakan oleh Dainton bahwa, pengalaman di padang gurun yang berada antara kedua kutub ini, dapat digunakan sebagai lambang pengalaman kita dalam dunia yang sekarang ini, yang kita tempuh sebagai peziarah dan pengembara. Seperti telah dikatakan, konsep sebagai umat yang bergerak ini, itulah ciri

---

<sup>70</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika PL*, 43-44.

<sup>71</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: “Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11”*, 76.

<sup>72</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: “Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11”*, 67.

yang sesungguhnya dari gereja Kristen: ia tidak statis, melainkan selalu menuju ke suatu tempat.<sup>73</sup>

Selanjutnya dalam konteks pembangunan masyarakat yang plural, perspektif yang sempit dan eksklusif dari konsepsi Gereja sebagai Umat Pilihan Allah mesti ditinjau kembali secara kritis dan diberi pemaknaan interpretatif yang mutakhir. Apalagi ketika diperhadapkan dengan kenyataan masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia. Pluralisme dalam masyarakat ini tidak bisa dianggap remeh karena di dalamnya mengandung benih-benih potensial konflik sosial, segregasi budaya dan fragmentasi politik identitas (etnisitas dan agama), baik pada tataran vertikal (masyarakat sipil vs negara) maupun tataran horizontal terutama yang dipicu oleh interpretasi-interpretasi politik keagamaan.<sup>74</sup> Pluralisme di Indonesia tidak saja diwarnai dengan kepelbagaian suku, ras, agama dan kepercayaan, budaya dan golongan sebagai kemajemukan horizontal tetapi juga oleh tingkat sosial dan kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan dan stratifikasi sosial lainnya sebagai kemajemukan vertikal.<sup>75</sup>

Dualitas perspektif mengenai pluralitas pada konteks sosiologis maupun teologis menjelaskan kepada kita kesamaan substansi bahwa pluralisme merupakan sebuah keniscayaan. Dialog kehidupan antarumat beragama dinilai sebagai konstruksi sosiologis-teologis yang paling strategis untuk membangun relasi antarumat beragama di Indonesia. Dialog kehidupan merupakan perluasan konseptual dan praksis dari dialog konvensional antar lembaga agama yang pada kenyataannya hanya melibatkan para tokoh/ elite dari berbagai institusi keagamaan di Indonesia. Dialog kehidupan ini tidak lagi diwacanakan secara teoretik konseptual dalam ruang-ruang seminar atau ruang-ruang kuliah tetapi diproyeksikan sebagai praksis keberagamaan dalam arena kehidupan keseharian masyarakat yang terdiri dari atas berbagai unsur identitas sosial-politik dan agama. Hanya melalui dialog kehidupan keseharian ini masyarakat belajar dan merumuskan sendiri apa yang menjadi dimensi determinan dalam mempertahankan komunikasi lintas agama dengan kesadaran akan peran setiap agama secara mutual untuk menopang aktivitas sehari-hari sebagai masyarakat kebanyakan.<sup>76</sup>

Namun di tengah tantangan pluralisme agama dan kenyataan multikulturalisme masa kini konsep "umat pilihan Allah" mendapat tekanan yang sangat kuat. Kendati bertujuan untuk menampilkan eksistensi dan identitasnya secara nyata tetapi reaksi-reaksi yang muncul lebih condong mengacu pada suatu sikap beragama yang eksklusif dalam menilai hubungannya dengan agama-agama lain. Akan tetapi, pada sisi yang lain, pluralisme agama juga menantang Gereja untuk mencari sosok dan identitasnya secara positif dengan membuka diri berdasarkan kasih dan kerelaan berkorban bagi sesama manusia tanpa terkecuali. Suatu identitas yang terbuka dalam perjumpaannya dengan

---

<sup>73</sup> M. B. Dainton, *Gereja Milik Siapa: Konteks Umat Allah Masa Kini di Indonesia* (Jakarta: YKBB/OMF, 1994), 120.

<sup>74</sup> J. Garang, "Pluralisme dalam Kebudayaan Nasional: Sorotan Agama, Masyarakat dan Negara" (Jakarta: Buletin Akademi Leimena, 1992), 23.

<sup>75</sup> Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 33-36.

<sup>76</sup> J. Garang, "Pluralisme dalam Kebudayaan Nasional: Sorotan Agama, Masyarakat dan Negara", 50.

berbagai kelompok dan tradisi agama di Indonesia sebagai respons atas kasih dan kesetiaan Allah yang universal.<sup>77</sup>

Dengan demikian, Gereja, yang secara teologis mengaku sebagai umat pilihan Allah, mengemban tanggung jawab eksistensial atas kehidupan manusia dan alam semesta sebagai wujud dan hakekat keterpanggilannya di dalam dunia milik Allah. Ini adalah tanggung jawab yang melampaui batas-batas kelembagaan, dengan lingkup kemanusiaan yang universal. Dengannya pula, tanggung jawab ini turut melibatkan seluruh umat beragama di Indonesia untuk bersama-sama menjawab dan mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan yang timbul sebagai salah satu konsekuensi logis pembangunan dan/atau transformasi sosial-budaya. Dengan lain perkataan, Gereja yang secara teologis mengaku sebagai umat pilihan Allah bersama-sama dengan agama-agama lain mesti memperkuat kepekaan untuk kritis dalam menilai arah pembangunan dan transformasi sosial-budaya agar tetap menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.<sup>78</sup>

## **Kesimpulan**

Konsep mengenai “Umat Pilihan Allah” yang dimunculkan oleh penulis Kitab Ulangan merupakan suatu ketegasan sikap yang diambil untuk menetapkan dan memantapkan jati diri dan identitas umat Israel di tengah pergolakan situasi sosial dan politik pada masanya. Goncangan sistem dan struktur kehidupan di bidang sosial dan politik ini juga mempunyai eksese yang cukup besar bagi kehidupan keagamaan dan iman Israel. Kini konsep “*Umat Pilihan Allah*” juga dipakai oleh Gereja sebagai perwujudan identitas dan eksistensi dirinya.

Proses transformasi ini juga merebak dalam kehidupan beragama, secara khusus dalam kehidupan Gereja yang mengaku diri sebagai umat pilihan Allah. Dengan pretensi apapun, Gereja tidak dapat mengelak dari tanggung jawab untuk terlibat dalam gerak pembangunan dan transformasi sosial-budaya karena Gereja tidak berdiri di luar arena sebagai penonton tetapi merupakan salah satu pelaku utama dalam proses-proses transformatif. Dengan demikian, yang dituntut bukan sekadar berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat umum tetapi lebih jauh mempunyai komitmen yang jelas berlandaskan panggilan, karya dan misinya selaku umat Allah untuk mengendalikan dan mengantisipasi arah pembangunan, serta kritis menilai segala bentuk dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan Gereja, masyarakat dan negara ini.

Gereja membangun identitas teologisnya sebagai umat pilihan Allah yang terbuka dan komunikatif. Secara sosio-teologis, identitas semacam itu bukanlah sesuatu yang statis melainkan senantiasa bergerak dan berkembang, justru karena mempunyai struktur yang terbuka. Di sinilah kekhususan suatu identitas yang terbuka, yaitu kenyataan bahwa ia bergerak, selalu dalam proses menjadi, selalu mengevaluasi dan mentransformasi dirinya. Di dalam keseluruhan tindakan ini maka Gereja selaku umat Allah tetap pada identitas teologis dan konsisten dengan panggilan *Missio Dei*.

---

<sup>77</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: “Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11”*, 89.

<sup>78</sup> Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: “Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11”*, 78.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balchin, John. et.al., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, cet. ke-3. (Jakarta: PPA, 2005).
- Banawiratma, J. B. dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Cairns, I. J. *Tafsiran Kitab Ulangan 1-11*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).
- Christensen, Duane L. "Deuteronomy 1:1-21:9", ed. John D. W. Watts, 2<sup>nd</sup> ed., *Word Biblical Commentary 6a*. (Nashville: Thomas Nelson, 2001).
- Clements, R. E. *God's Chosen People*. (London: SCM Press, 1969).
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989).
- Craigie, Peter C. "The Book of Deuteronomy" dalam *The New International Commentary on the Old Testament 5*. (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1976).
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. (Malang: Literatur SAAT, 2014).
- Febris, Renzo. "Modern Man and the Concept of the Chosen People", dalam *Sidic*, Vol. XIII, No. 2, 1980.
- Gaspersz, Steve G. C. *Umat Pilihan Allah: Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama mengenai Ulangan 7:1-11*. (Papua: Penerbit Aseni, 2019).
- Gnuse, Robert, "Israelite Settlement of Canaan: A Peaceful Internal Process – Part 1" dalam *Biblical Theology Bulletin*, Vol. 21/2, 1991.
- Huang, Joachim. "Adakah Keselamatan di Luar Kristus?," dalam *Jurnal Pelita Zaman* Vol. 8 No. 1, Mei 1993.
- Kaiser, Jr., Walter C. *Toward an Old Testament Theology*. (Grand Rapids: Academic Books, 1978).
- Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi Bagi Pelayanan Gereja" dalam *PENUNTUN: Jurnal Teologi dan Gereja*, Vol. 5 Nomor 20, 2004.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen (Rahmiati Tanudjaja, terj.)*, (Malang: Literatur SAAT, 2012).
- Walton, John H. dan J. Harvey Walton, *The Lost World of the Israelite Conquest: Covenant, Retribution, and the Fate of the Canaanites*. (Downers Grove: InterVarsity, 2017).